

Analisis Kelayakan Usaha Tani Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis Jacq*) di Desa Motu Kecamatan Baras Kabupaten Pasangkayu

Ahmad Yahya¹, Muh. Sabir Laba²

Universitas Tomakaka Mamuju¹, Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar²
Email : ahmadyahya052@gmail.com¹, sabirlaba@itbmpolman.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha tani kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) di Desa Motu, Kecamatan Baras, Kabupaten Pasangkayu. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi terkait aspek-aspek penting dalam menjalankan usaha tani kelapa sawit. Penilaian kelayakan usaha dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti potensi pasar, keberlanjutan lingkungan, aspek sosial dan ekonomi, serta peraturan dan kebijakan yang berlaku. Metode penelitian yang digunakan meliputi survei lapangan, wawancara, dan analisis data sekunder. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan yang sistematis dan metode evaluasi kelayakan usaha. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi dan kendala dalam menjalankan usaha tani kelapa sawit di Desa Motu. Dengan mengevaluasi kelayakan usaha tani kelapa sawit, penelitian ini dapat memberikan informasi penting kepada para pemangku kepentingan, seperti petani kelapa sawit, pemerintah daerah, dan lembaga terkait. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan yang tepat dalam mengembangkan usaha tani kelapa sawit di Desa Motu dan daerah sekitarnya.

Kata kunci: perilaku konsumen, shopee.

Korespondensi Email : ahmadyahya052@gmail.com

Digital Object Identifier : <https://doi.org/10.59903/ebusiness.v3i1.65>

Diterima Redaksi : 12-06-2023 | **Selesai Revisi** : 25-07-2023 | **Diterbitkan Online** : 30-07-2023

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara pertanian, karena jenis tanaman yang di tanam di Indonesia sangat beraneka ragam, mulai tanaman kehutanan, perkebunan, pangan serta hortikultura. Di sektor perkebunan Indonesia memiliki kelapa sawit. Kelapa sawit adalah tumbuhan industri/ perkebunan yang berguna sebagai penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar. Pohon Kelapa Sawit terdiri dari dua spesies yaitu *elaeis guineensis* dan *elaeis oleifera* yang digunakan untuk pertanian komersil dalam pengeluaran minyak kelapa sawit.

Kelapa sawit yang mempunyai nama latin *Elaeis guineensis Jacq.* merupakan tanaman industri penting penghasil minyak makan, minyak industri, maupun bahan bakar (biodisel). Kelapa sawit yang mempunyai umur ekonomis 25 tahun dan bisa mencapai tinggi 24 meter dapat hidup dengan baik di daerah tropis (15°LU-15°LS). Tanaman ini tumbuh sempurna di ketinggian 0-500 m dari permukaan laut dengan kelembaban 80-90%. Sawit membutuhkan iklim dengan curah hujan yang stabil, 2000-2500 mm setahun, yaitu daerah yang tidak tergenang air saat hujan dan tidak kekeringan saat kemarau. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, karena merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati (Mubyarto et al, 2004).

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang memiliki peranan penting bagi pembangunan perkebunan nasional. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat akan meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat, produksi yang menjadi bahan baku pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri ekspor CPO yang menghasilkan devisa negara (Laelani, 2011). Provinsi Sulawesi Barat merupakan salah satu Provinsi penghasil terbesar kelapa sawit sesudah Aceh,

Sumatera dan Jawa, hal ini disebabkan karena komoditas kelapa sawit sudah menjadi jantung kehidupan bagi masyarakat di Daerah tersebut.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Per Kecamatan di Kabupaten Pasangkayu 2020.

No. Kecamatan	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1. Sarudu	4.234	56.928	13,45
2. Dapurang	5.258	76.848	14,62
3. Duripoko	4.915	70.920	14,43
4. Baras	7.674	115.773	15,09
5. Bulu Taba	7.064	107.640	15,24
6. Lariang	4.678	61.314	13,11
7. Mamuju Utara	3.157	27.090	8,58
8. Tikke Raya	4.170	49.519	11,88
9. Pedongga	6.030	99.682	16,53
10. Bambalamotu	1.090	2.093	1,92
11. Bambaira	0,945	1.701	1,80
12. Sarjo	0,770	1.666	2,16
Jumlah	43,191	671.174	128,81
Rata-rata	3,599	55,93	13,42

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat, dalam angka 2020

Kabupaten Pasangkayu merupakan Kabupaten penghasil kelapa sawit terbesar di Provinsi Sulawesi Barat yang memiliki jumlah produksi sebesar 671,174 ton dengan luas panen 43.191 ha. Data Luas panen, produksi dan produktifitas perkebunan kelapa sawit per kecamatan. Kecamatan Baras merupakan salah satu Kecamatan yang memiliki produksi kelapa sawit terbesar setelah Kecamatan Bulutaba yaitu 115.773 ton dengan luas panen 7.674 ha, Kecamatan Baras terbagi atas enam Desa yaitu Desa Kasano Desa Balanti, Desa Motu, Desa Bulu Parigi, Desa Tawoni dan Desa Barassendiri. Desa Motu merupakan Desa yang sebagian besar penduduknya berusaha tani kelapa sawit sedangkan Desa lainnya hanya sebagian kecil karena diantaranya ada yang berusaha tani kakao, kelapa, kopi dan lain-lain.

Usaha perkebunan kelapa sawit yang diusahakan di Desa Motu merupakan usaha perkebunan milik rakyat. Perkebunan rakyat merupakan usaha yang dibangun dan dikelola sendiri oleh petani kelapa sawit yang ada di Desa Motu tanpa bantuan perusahaan mitra, kebun sawit diusahakan dengan menggunakan lahan milik sendiri, modal sendiri, hasil produksi dijual kepada pedagang pengumpul. Luas lahan yang dikelola tergantung pada kemampuan ekonomi rumah tangga dan pembangunan dilakukan secara individu.

Masyarakat di Desa Motu merupakan petani sawit pemula, penanaman dilakukan pada Tahun 2003 dan mulai memproduksi Tahun 2007 sampai sekarang. Berdasarkan kenyataan tersebut, tingkat produktifitas rendah yaitu 1,92 ton/ha, harga kelapa sawit yang ditawarkan oleh pedagang pengumpul masih rendah yaitu Rp.1.000/kg serta tingginya biaya yang dikeluarkan dalam satu kali panen sehingga menyebabkan pendapatan petani rendah. Atas dasar masalah inilah penulis tertarik mengadakan penelitian di lokasi tersebut. Berdasarkan penjelasan yang diuraikan dari latar belakang Maka perlu dilakukan penelitian tentang “Analisis Kelayakan Usaha Tani Kelapa Sawit Di Desa Motu Kecamatan Baras Kabupaten Pasangkayu”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Motu, Kecamatan Baras, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara (*simple random sampling*) Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai Maret 2020.

Dalam penelitian ini akan menggunakan jenis data yang bersifat kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang disajikan berupa angka-angka baik yang secara langsung diperoleh dari hasil penelitian maupun data

kualitatif yang diolah menjadi data kuantitatif. Data kualitatif adalah serangkaian informasi yang di gali dari hasil penelitian yang masih berbentuk fakta-fakta verbal atau hanya berupa keterangan saja. Data tersebut dapat menjadi kuantitatif setelah dilakukan pengelompokan dan dinyatakan dalam satuan angka. Data kuantitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menganalisis pendapatan petani sebagai ukuran kelayakan usahatani kelapa sawit petani di Desa Motu, Kecamatan Baras, Kabupaten Pasangkayu.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif untuk menghitung besar pendapatan dan layak atau tidaknya usahatani kelapa sawit.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah Desa

Pada tahun 1986 Desa Motu merupakan Desa Transmigrasi Kecamatan Pasangkayu, Kabupaten Mamuju. Tahun 2001 terbentuklah desa Transmigrasi menjadi Desa Devinitif yang disebut Desa Motu. Sebagai masyarakat mengartikan Motu adalah wilayah yang dikelilingi bukit-bukit dan Sebagian lagi mengartikan adalah tanah yang subur yang sangat menjanjikan. Saat ini masyarakat sangat banyak yang datang dari berbagai suku diantaranya suku Jawa, Bali, NTT, Bugis, Makassar dan terdaftar sebagai anggota transmigrasi.

Desa Motu terdiri dari 4 Dusun yaitu Dusun Palasari, Dusun Bukit Asri, Dusun Lembah Makmur dan Dusun Permai. Tahun 2001 terbentuk Dusun Bulili aya dimana warganya adalah karyawan perusahaan PT Unggul Widya Teknologi Lestari. Tahun 2003 terbentuk lagi Dusun Karabi dan tahun 2005 terbentuk lagi Dusun Maha Makmur dan Dusun Dampela dan juga masyarakatnya adalah karyawan perusahaan PT. Unggul Widya Teknologi Lestari sehingga Desa Motu terdiri dari 9 Dusun.

3.2. Letak Geografis

Secara geografis wilayah Desa Motu Kecamatan Baras, Kabupaten Pasangkayu terletak dibagian Utara wilayah Kecamatan Baras dengan batas-batas wilayah :

Sebelah Utara : Desa Karave
Sebelah Selatan : Desa Balanti
Sebelah Barat : Desa Kasano
Sebelah Timur : Desa Bukit Harapan

Kantor Kepala Desa berada di wilayah Dusun Bukit Asri Desa Motu, mempunyai luas wilayah + 5.570 Km² yang terdiri dari Areal perkebunan seluas + 570 Km² , areal permukiman seluas + 1500 Km². Iklim di Desa Motu sama dengan wilayah lain, yaitu tropis (hujan dan kemarau). Desa Motu merupakan wilayah potensial untuk mengembangkan, usaha Perkebunan, Pertanian, dan Peternakan. Berdasarkan kondisi desa ini maka akan dijabarkan permasalahan, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Des) diprogramkan untuk 6 (enam) tahun. Kondisi iklim Desa Motu tidak jauh beda dengan kondisi iklim wilayah Kecamatan Baras dan bahkan Desa Motu secara umum ada dua musim, yaitu musim kemarau yang berlangsung antara bulan Juni hingga Agustus dan musim hujan antara bulan September hingga Mei dengan temperatur / suhu udara pada tahun 2008 rata - rata berkisar antara 25,52 °c sampai 37,46 °c dan suhu maksimum terjadi pada bulan Oktober dengan suhu 26,10 °c serta suhu minimum 28,70 °c terjadi pada bulan Juni. Kelembaban udara berkisar antara 65,78 %, kelembaban udara maksimum terjadi pada bulan Maret dan Nopember sebesar 50,50 % sedangkan kelembaban minimum terjadi pada bulan September dan Juli sebesar 75,90 %. Wilayah Desa Motu terbentang aliran sungai Maha Makmur sebagai batas wilayah dengan Desa Bukit Harapan, Sedangkan Untuk batas pada Desa Lainnya Yaitu Batas Alam.

3.3. Keadaan Demografis

Kondisi kependudukan (demografis) merupakan hal yang harus menjadi perhatian pihak pemerintah dan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penduduk mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan suatu daerah. Kepadatan penduduk dalam suatu tempat yang kemudian diimbangi dengan tingginya kualitas sumber daya dalam berbagai bidang akan mempercepat kemajuan suatu daerah dan sebaliknya, begitupun di Desa Motu, Kecamatan Baras, Kabupaten Mamuju Utara. Oleh sebab itu peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam suatu wilayah akan sangat penting agar dapat meningkatkan persaingan dalam pembangunan suatu daerah.

3.4. Hasil Penelitian

Berdasarkan data profil Desa jumlah penduduk Desa Motu adalah 4.873 jiwa yang komposisi tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Motu.

Data penduduk	Jumlah	Keterangan
Laki-laki	1.891	Jiwa
Perempuan	1.667	Jiwa
Total	4.873	Jiwa

Sumber: Kantor Desa Motu 2020.

3.5. Struktur Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Berdasarkan struktur umur, penduduk Desa Motu tergolong penduduk usia muda. Indikasi ini tergambar dari rasio penduduk usia kelompok umur 15-45 tahun merupakan yang terbanyak jumlahnya masing-masing 1.099 jiwa. Kemudian disusul dengan umur 07-15 tahun dan 45 tahun keatas. Rasio jenis kelamin penduduk Desa Motu menunjukkan bahwa penduduk Laki-laki relatif lebih banyak dibandingkan Perempuan.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Desa Motu.

No.	Kelompok umur (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Keterangan
1	07 - 15	325	287	612
2	15 - 45	557	542	1.099
3	45 - keatas	208	143	351

Sumber Data: Kantor Desa Motu, 2020

Tabel 4. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Uraian tingkat Pendidikan (Jenjang)	Jumlah (Jiwa)
1	S1	63
2	D3	40
3	Tamat SLTA/ sederajat	552
4	Tamat SLTP/ sederajat	648
5	Tamat SD / sederajat	805
6	Mahasiswa	57
7	SLTA / sederajat	308
8	SLTP / sederajat	232
9	SD / sederajat	364
10	Tidak tamat sekolah	8
11	Tidak pernah sekolah	127

Sumber data: Kantor Desa Motu 2020

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa pendidikan di Desa Motu kebanyakan tamat SD yaitu 805 orang sedangkan yang paling sedikit hanya 8 orang yang tidak tamat sekolah. Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendorong tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju. Kondisi ekonomi di Desa Motu tergolong sangat dinamis, hampir 80 % masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan berkebun, sisanya 20% bermata pencaharian sebagai pedagang, dan Pegawai Negeri.

Tabel 5. Mata Pencarian Penduduk Desa Motu

No.	Mata pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1	1 Petani	424
2	Buruh Tani	279
3	Pedagang Jual Beli Kopra	2
4	Pedagang Jual Beli Brondolan	15
5	Jual Beli Ayam	3
6	Peternak Ayam	1
7	Peternak Sapi	25
8	Peternak Kambing	5
9	Peternak Babi	35
10	Pelajar (SD,SMP,SMA & Mahasiswa)	940
11	Karyawan	253
12	PNS	75
13	TNI	1
14	POLRI	5
15	Tenaga Honor	21
16	Ibu Rumah Tangga	751
17	Sopir	208
18	Buruh Bangunan	15
19	Tukang Pencetak Batako	7
20	Bengkel Mobil	3
21	Bengkel Motor	4

Sumber data: Kantor Desa Motu 2020

3.6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Secara umum sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana dan sarana dan prasarana juga merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan baik alat tersebut adalah merupakan peralatan pembantu maupun peralatan utama, yang keduanya berfungsi untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Motu yang mendukung kegiatan masyarakat. Lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Prasarana dan Infrastruktur Desa Motu

No	Uraian	Jumlah (unit)	Tahun	Sumber dana	Kondisi	Lokasi
1	Kantor Desa	1	1988	Swadaya	Baik	Motu
2	SMP/Sederajat	1	2001	APBD.	Baik	Motu
3	Gedung SD/Sederajat	3	1989	APBD	Baik	Motu
4	Bangunan gedung TK	3	2002	APBD	Baik	Motu
5	Mesjid	5	2008	Swadaya	Baik	Motu
6	Gereja protestan	7	1988	Swadaya	Baik	Motu
7	Gereja Katholik	1	1988	Swadaya	Baik	Motu
8	Pura	2	1987	Swadaya	Baik	Motu
9	Mushallah	6	1987	Swadaya	Baik	Motu
10	Drainase	7	2002	APBD	Baik	Motu
11	Pembangunan TPA	6	1987	Swadaya	Baik	Motu
12	Posyandu	4	2001	APBD	Baik	Motu
13	Puskesmas	1	2001	APBD	Baik	Motu

Sumber data: Kantor Desa Motu 2020

3.7. Kondisi Pertanian

Wilayah Desa Motu memiliki berbagai potensi yang baik. Potensi tersebut dapat meningkatkan taraf perekonomian dan pendapatan masyarakat. Tabel berikut terdapat data keadaan ekonomi penduduk Desa Motu

Tabel 7. Luas Areal Perkebunan/Pertanian di Desa Motu

No	Perkebunan/Pertanian	Juas (Ha)
1	Kelapa dalam	82
2	Kelapa Sawit	98
3	Jagung	28

4	Ubi Kayu	16
5	Pisang	12
6	Mangg	7
7	Nangka	9
8	Langsat	10
9	Durian	1,5
10	Nerica	3

Sumber data: Kantor Desa Motu 2019

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa lahan paling luas di Desa Motu adalah lahan untuk bidang perkebunan/pertanian untuk tanaman kelapa sawit dengan luas 98 Ha sedangkan lahan yang paling sempit adalah lahan untuk bidang perkebunan/pertanian untuk tanaman durian dengan luas lahan hanya 1,5 Ha.

Tabel 8. Jumlah Bidang Peternakan di Desa Motu

No	Peternakan	Jumlah (ekor)
1	Sapi	61
2	Kambing	69
3	Babi	370
4	Bebek/Itik	120
5	Angsa	86
6	Ayam	58
7	Ikan air tawar	124

Sumber data: Kantor Desa Motu 2020

Dari tabel 8 dapat dilihat bahwa dalam bidang peternakan yang paling banyak di Desa Motu adalah peternakan babi dengan jumlah 370 sedangkan bidang peternakan yang paling sedikit yaitu peternakan ayam dengan jumlah 58 ekor.

3.8. Pembahasan Hasil Penelitian

Karakteristik responden merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh petani dalam usahatani. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung yang dilakukan pada responden petani kelapa sawit di Desa Motu Kecamatan Baras Kabupaten Pasangkayu telah diperoleh hasil karakteristik responden yang berbeda-beda yang meliputi umur responden, tingkat pendidikan responden, jumlah tanggungan keluarga. Yang terkait dengan biaya kebutuhan hidup

Karakteristik responden diklasifikasikan berdasarkan nama responden, umur, tingkat pendidikan, lama berusahatani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan. Adapun karakteristik tersebut diuraikan sebagai berikut:

3.8.1. Umur

Umur akan sangat mempengaruhi dalam kegiatan berusahatani. Hal tersebut berhubungan dengan kemampuan bekerja dan cara berpikir petani dalam menerima inovasi baru. Pada umumnya petani yang berumur muda mempunyai kemampuan fisik lebih kuat dan responsive terhadap penerapan inovasi baru dibandingkan petani yang berumur tua.

Tabel 9. Rata-rata Umur Petani Responden

No	Kelompok umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	30 - 37	2	10,52
2	38 - 45	3	15,79
3	46 - 53	7	36,84
4	54 - 61	4	21,05
5	62 - 69	2	10,52
6	70 - 77	1	5,26
	Jumlah	19	100

Sumber : Data primer diolah 2020

Pada tabel 9 di atas menunjukkan bahwa pada umur yang produktif berada pada tingkat umur 46-53 tahun dengan tingkat presentase 36,84% hal ini dapat dikatakan tidak menjadi hambatan dalam berusahatani kelapa sawit di masa depan dan pada umur produktif kemampuan untuk berusaha bertani sawit dapat mencapai tenaga yang maksimal.

3.8.2. Tingkat pendidikan

Pendidikan adalah proses cara berpikir usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Prihatiningtyas, 2015) Adapun karakteristik responden tingkat pendidikan usahatani kelapa sawit di Desa Motu:

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD	11	57,89
2	SMP	4	21,05
3	SMA	4	21,05
	Jumlah	19	100

Sumber : Data primer diolah 2020

Berdasarkan dari Tabel 10 diatas dapat kita lihat bahwa tingkat pendidikan yang sangat dominan yaitu SD sebanyak 11 orang dengan tingkat presentasi 57,89%. SMP 4 orang dengan tingkat presentasi 21,05% dan SMA juga ada 4 orang dengan tingkat presentasi 21,05%. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani masih rendah. Dikarenakan di desa Motu pendidikan tidak diutamakan oleh petani disana sehingga petani saat sudah lulus sekolah tingkat SD responden tidak lagi minat lanjut pendidikan ke jenjang selanjutnya bahkan ada masyarakatnya yg tidak mau sama sekali melanjutkan pendidikannya dan lebih memilih berusaha melanjutkan bertani dikarenakan kurangnya biaya untuk melanjutkan pendidikan

3.8.3. Lama berusahatani

Pengalaman berusahatani secara tidak langsung dapat mempengaruhi keberhasilan suatu usahatani. Seseorang petani yang memiliki banyak pengalaman dalam berusahatani cenderung akan lebih cepat mengambil keputusan dan lebih muda menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam usahatannya. Sebaliknya, petani yang memiliki sedikit pengalaman dalam berusahatani cenderung akan lebih lambat dalam mengambil keputusan dan lebih sulit menemukan serta menyelesaikan masalah yang timbul dalam usahatannya. Pengalaman berusahatani dapat menjadi acuan bagi petani dalam menentukan keputusan usahatannya dengan belajar pada apa yang telah dilakukan selama ini. Pengalaman juga dapat menjadi pemacu minat petani dalam mengolah lahan pertaniannya karena dengan banyaknya pengalaman yang mereka miliki maka akan ada banyak cara yang dapat mereka lakukan untuk meningkatkan produksi pertaniannya. Adapun identitas petani responden di Desa Motu berdasarkan pengalaman usahatannya dapat dilihat pada Tabel 11

Tabel 11. Kisaran lama berusahatani responden di Desa Motu.

No	Lamanya berusahatani	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	29 - 36	3	15,78
2	37 - 44	1	5,26
3	45 - 52	7	36,84
4	53 - 60	1	5,26
5	61 - keatas	7	36,84
		19	100

Sumber : Data primer diolah 2020

Berdasarkan tabel 11 di atas menunjukkan bahwa responden kisaran lama berusahatani petani kelapa sawit ada kelompok umur sebanyak 7 orang dengan lama berusahatani antara 45 - 52 tahun dan 61 tahun keatas dengan presentase 36,84%. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman merupakan potensi dalam mengembangkan usahatani dan dapat mengetahui lebih banyak tentang risiko apa yang dihadapi dan bagaimana cara menanganinya. Lama berusahatani berpengaruh nyata terhadap hasil yang dicapai dalam bertani sawit.

3.8.4. Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhannya yang harus dipenuhi keluarga. Adapun karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga Usahatani Kelapa Sawit di Desa Motu dapat dilihat pada tabel 12 berikut:

Tabel 12. Karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga usahatani kelapa sawit Di Desa Motu

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1 - 2	7	36,84
2	3 - 4	10	52,63
3	5 - 6	2	10,52

	Jumlah	19	100
--	--------	----	-----

Sumber : Data primer diolah 2020

Berdasarkan dari Tabel 12 diatas diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga di Desa Motu yang banyak adalah tingkat tanggungan sebanyak 3 sampai 4 orang tanggungan sebanyak 10 orang dengan presentase 52,63%. Hal ini menunjukkan bahwa responden rata-rata memiliki tanggungan keluarga yang besar sehingga terjadi pengeluaran yang harian terhadap petani, namun tidak merupakan hambatan dalam melakukan dan mengembangkan usahatani

3.8.5. Luas Lahan usahatani sawit

Lahan yang digunakan oleh petani sebagai tempat berusahatani dapat mempengaruhi pendapatan karena apabila lahan yang kelola adalah milik sendiri akan lebih menguntungkan dibandingkan lahan sewahan. Luas lahan yang dikelola juga sangat mempengaruhi pendapatan usahatani karena semakin luas lahan yang dikelola akan semakin banyak pula jumlah produksi yang dihasilkan.

Pada dasarnya luas lahan yang dikelola oleh petani responden sangat berpengaruh terhadap kegiatan usahatani baik terhadap jenis komoditi maupun pada pola usahatani itu sendiri. Lahan yang dimiliki oleh petani berada dekat dengan lokasi pabrik kelapa sawit sehingga tidak terlalu mahal biaya pengangkutannya. Adapun identitas petani responden berdasarkan luas lahannya di Desa Motu dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Rata-rata Luas Lahan Petani Responden

No	Luas lahan responden (Ha)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1 - 2	14	73,68
2	3 - 4	2	10,52
3	5 - 6	3	16,78
	Jumlah	19	100

Sumber : Data primer diolah 2020

Tabel 13 menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki petani responden di Desa Motu paling banyak memiliki luas lahan rata-rata 1 - 2 Ha yaitu sebanyak 14 orang (73,68%) 3 – 4 Ha ada 2 responden (10,52%) dan yang 5 – 6 Ha hanya ada 3 responden (16,78%)

3.8.6. Analisa pendapatan petani kelapa sawit

Usahatani adalah kegiatan petani dalam mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang sebesar-besarnya. Pendapatan usahatani diperoleh dari selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan. Penerimaan dapat berasal dari penjualan hasil tanaman yang telah diusahakan sedangkan biaya yang dimaksud adalah segala pengeluaran yang dilakukan dalam sekali proses produksi meliputi biaya sarana produksi, upah tenaga kerja, pajak lahan dan nilai penyusutan alat.

Tabel 14. Peralatan yang digunakan oleh petani kelapa sawit di Desa Motu, Kecamatan Baras Kabupaten Pasangkayu.

No.	Nama Alat	Jumlah (Rp)
1	Gerobak sorong	200.000
2	Parang	25.000
3	Egret/arit	50.000
4	Dodos	100.000
5	Tangki semprot	300.000
	Total	675.000

Sumber : Data primer diolah 2020

Pasca panen petani di Desa Motu yaitu pengangkutan TBS ke pabrik kelapa sawit yang berada di wilayah perusahaan (PT.Unggul WidyaTeknologi Lestari). Pasca panen dengan menggunakan gerobak sorong untuk mengangkut buah ke pinggir jalan/tempat pengumpulan hasil (TPH). Pengangkutan TBS ke pabrik menggunakan truk besar. Biaya tenaga kerja untuk pascapanen dihitung berdasarkan berat jumlah tandan buah segar (TBS) kelapa sawit sebesar Rp 1.000/Kg. Adapun analisis pendapatan petani kelapa sawit dalam satu tahun terakhir di Desa Motu dapat dilihat pada Tabel 15

Tabel 15. Analisis rata-rata pendapatan petani sawit selama satu tahun di Desa Motu, Kecamatan Baras, Kabupaten Mamuju Utara, 2020

No	Uraian	Jumlah produksi (Rata-rata/Ha/Thn)	Harga Satuan (Rp/Tahun)	Nilai (Rp/Ha/Tahun)
1	Produksi (kg)	32.450	1000	32.450.000
2	Biaya variabel			
	Pupuk urea (kg)	300	2500	750.000
	Total biaya pupuk			750.000
	Herbisida (Gramaxone)	5	350.000	1.750.000
	Total biaya Herbisida			1.750.000
	Upah tenaga kerja			
	- Pemupukan (kg)	300	300	90.000
	- Panen (Tandan)	1.200	2000	2.400.000
	- Pengangkutan (kg)	30.000	150	4.500.000
	Total biaya upah TK			6.990.000
	Total biaya Variabel			9.490.000
3	Biaya Tetap			

	- Peralatan			675.000
	- Penyusutan alat	67.500	67.500	67.500
	- Pajak lahan	50.000	50.000	50.000
	Total biaya tetap.			792.500
4	Total biaya (2+3)			10.282.500
5	Pendapatan (1-4)			22.017.500

Sumber : Data primer diolah 2020

a. Pendapatan

Analisis pendapatan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan usahatani sebagai nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Dimana volume kelapa sawit yang dipanen tersebut berbeda-beda jumlahnya tergantung pada luas lahan pertanian, besarnya produksi dan tingginya harga jual. Dapat diketahui bahwa penerimaan rata – rata petani adalah Rp. 32.450.000,/Tahun, dengan rata-rata luas lahan kepemilikan 2 Ha.

b. Penerimaan

Analisis penerimaan petani adalah hasil pengurangan antara total penerimaan yang diterima petani perpanennya dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani perpanennya. Jumlah pendapatan per petani kelapa sawit berbeda-beda antara satu petani dengan petani lainnya tergantung pada besarnya jumlah penerimaan, jumlah produksi , Jumlah Luas lahan dan Jumlah biaya per petani dari usahatani kelapa sawit yang diusahakan sebagai berikut : Pendapatan Petani Per Tahun = Penerimaan – Biaya = Rp. 32.450.000 – Rp. 10.282.500 = Rp. 22.017.500

c. Analiss kelayakan (R/C Ratio)

Analisis Kelayakan Usaha dapat dihitung dengan menggunakan rumus Return Cost Ratio (R/C) dimana untuk menghitung R/C dilakukan membagi antara penerimaan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani. Adapun perhitungan R/C Ratio sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Revenue (R)} \\ \text{R/C Ratio} &= \frac{\text{Cost (C) } 32.450.000}{10.282.500} = 3,1 \end{aligned}$$

Penelitian ini menunjukkan hasil dari R/C adalah 3,1. Hal ini berarti petani akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 3.1 untuk setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan, dengan demikian usahatani Kelapa Sawit di Desa Motu Kecamatan Baras Kabupaten Pasangkayu layak. Untuk lebih jelasnya tentang analisis R/C dapat dilihat pada lampiran .

d. Analisis Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

$$\text{Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)} = \frac{22.017.500}{10.282.500} = 2,1$$

- 1) Jika Net B/C \geq 1, maka Usaha Kelapa Sawit menguntungkan
- 2) Jika Net B/C < 1, maka Kelapa Sawit tidak menguntungkan

Tabel 16 Rekapitulasi analisis kelayakan usahatani sawit di Desa Motu, Kecamatan Baras, Kabupaten Pasangkayu

No.	Uraian	Nilai (kg / Rp)
1.	Produksi	32.450 kg
2.	Biaya Produksi	10.282.500
3.	Biaya Alat	675.000
4.	Penerimaan	22.017.500
5.	Return Cost Ratio (R/C Ratio)	3,1
6.	Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)	2.1

4. Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian kelayakan usahatani kelapa sawit di Desa Motu, Kecamatan Baras, Kabupaten Pasangkayu dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerimaan petani mencapai Rp. 32.450.000,/Tahun, dari produksi 32.450 kg dengan rata-rata luas lahan kepemilikan 2 Ha. Dan pendapatan petani rata-rata mencapai Rp 22.017.500/tahun dengan biaya yang dikeluarkan rata-rata sampai Rp 10.282.500/tahun.
2. Berdasarkan analisis kelayakan dengan nilai 3,1 sehingga petani akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 3.1 untuk setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan, pada usahatani kelapa sawit, sehingga pada analisis B/C Ratio mencapai 2,1 maka dapat dikatakan bahwa usahatani kelapa sawit di Desa Motu, Kecamatan Baras, Kabupaten Pasangkayu Layak untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan kepada petani hendaknya mampu memperhatikan sumber daya yang ada termasuk sumberdaya petani dan peralatan yang digunakan dalam berusahatani sehingga mampu lebih meningkatkan produktivitas dalam usahatani kelapa sawit.

5. Daftar Pustaka

- Dr. Irwan, S. Km, M. Kes. 2020. *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Penelbit absuolute Media.
- Dian Pertama Sari. 2021. *Analisis Perilaku Konsumen Dalam Memutuskan Pembelian Secara Online Pada E-Commerce Shopee Dimasa Pandemi Covid-19*. Penerbit Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- Dafa Faturachman. 2022. *Analisis Penggunaan Aplikasi Shopee Terhadap Minat Berbelanja Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam*. penerbit. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negara Raden Intan Lampung.
- Engel, F. James, Blackwell D. Roger, dan Miniard W. Paul. 2010. *Perilaku Konsumen*. Alih Bahasa Budiyanto. Binarupa Aksara, Jilid 1, Jakarta.
- Eni Haryanti. 2016. *Perubahan Perilaku Masyarakat di Lingkungan kawasan Industri (studi kasus tarikolot, kecamatan citeureup, desa bogor jawa barat)*. Terbit pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ella Pipin Mardiyanti. 2021. *Peran penting strategi endorsement dalam meningkatkan jumlah konsumen milenial pada online shop mauzula*
- Eka. 2019. *Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumen Dalam Keputusan Pembelian pada Toko Asri Miyura belopa*. Jurnal. Terbit pada Kampus Graha Prima Komputer.
- Fika Ayu Widyanita. 2018. *Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan E-Commerce Shope Terhadap Kepuasan Konsumen Shopee Indonesia Pada Mahasiswa FE UII Pengguna Shopee*. Penerbit. Universitas Islam Indonesia Fakultas Ekonomi.
- Hadion Wijoyo. 2021. *Manajemen Pemasaran*. Penerbit Insan Cendekia Mandiri.

- Hengki Mangiring Parulian Simarmata, Erika Revida, DKK. 2021. *Manajemen Perilaku Konsumen dan Loyalitas*. Penerbit Yayasan Kita Menulis.
- Kotler & Keller, 2016. *Manajemen Pemasaran, Alih bahasa : Bob Sabran, Erlangga, Jakarta*
- Kotler, Amstrong, Gary & Philip. 2012 *Dasar-Dasar Pemasaran. Jilid I, Alih Bahasa Alexander Sindoro dan Benyamin Molan. Jakarta: Penerbit Prenhalindo.*
- Martina Rahmawati, Masitoh. 2019. *Pengaruh Kualitas Pelayanan Kepuasan Pelayanan, Dan Kepercayaan Merek Terhadap Loyalitas Pelanggan Pada Pengguna Aplikasi Mobile Shopee*. Penerbit. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Serang Raya.
- Nana Triapnita Nianggolon, Munandar Munandar, DKK 2020. *Perilaku Konsumen di Era Digital*. Penerbit Yayasan Kita Menulis.
- Nurfitriani. 2016. *Pengaruh Sosial Media Marketing Melalui Official Account Line Alfamart terhadap Minat Beli Konsumen*. Jurnal. Terbit pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.
- Nurmiati. 2019. *Pengaruh Komunikasi Pemasaran Terhadap Loyalitas Nasabah Koperasi Abi Karya (studi pada koperasi abi karya belopa kabupaten luwu)*. Jurnal. Terbit pada Kampus Graha Prima Komputer.
- Purboyo, Sri Hastutik, DKK. 2021. *Perilaku konsumen (tinjauan konseptual dan praktis)*. Penerbit media sains indonesia.
- Olson. Jerry and Peter. Paul Olson, 2013. *Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran. Edisi 9 Buku 1, Jakarta: Salemba Empat,*
- Schiffman dan Kanuk. 2008. *Perilaku konsumen. Edisi 7. Jakarta: Indeks*
- <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/13765/5/BAB%20II.pdf> diakses pada 15 Maret 2023